



Kesantunan Berbahasa Indonesia Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat

Erni Trisnawati¹, Dessy Wardiah², Yessi Fitriani³

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas PGRI Palembang

e-mail: ernit674@gmail.com¹, dessywardiah77@univpgr-palembang.ac.id²,
yessifitriani931@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis kesantunan yang ditujukan pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang, mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim, dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya pelanggaran maksim. Faktor lingkungan muncul karena perbedaan asal daerah penuturnya. Faktor sosial muncul karena perbedaan kelas sosial penuturnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan di lingkungan SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat ada beberapa tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip kesantunan Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bentuk-bentuk pelanggaran kesopanan yang diungkapkan oleh beberapa pendidik dan tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Tempilang adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan. Untuk mengurangi terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa, dapat mengadakan workshop dengan tema kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan, Tuturan*

Abstract

The aim of this research is to describe politeness analysis aimed at educators and education staff at SMK Negeri 1 Tempilang, describe the forms of maxim violations and describe the factors that cause maxim violations. Environmental factors arise due to differences in the regions of origin of the speakers. Social factors arise due to differences in the social class of the speakers. The results of this research show that some speech in SMK Negeri 1 Tempilang West Bangka environment does not contain elements of linguistic politeness and violates Leech's principles of politeness. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The forms of violations of politeness expressed by several educators and education staff at SMK Negeri 1 Tempilang are the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, and the maxim of sympathy. The biggest violation is the maxim of wisdom. To reduce the occurrence of violations of language politeness, you can hold a workshop with the theme of politeness in Indonesian among educators and education staff.

Keywords: *Language Politeness, Principles of Politeness, Speech*

PENDAHULUAN

Menurut Yanita (2016) bahasa adalah alat komunikasi sosial yang terdiri atas sistem simbol bunyi yang berasal dari ucapan manusia. Bahasa Indonesia digunakan dalam pendidikan Indonesia. Belajar bahasa sama dengan berkomunikasi. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, manusia sekarang dapat berkomunikasi dengan lebih mudah. Komunikasi tersedia dalam berbagai bentuk, mulai dari yang formal hingga yang tidak formal, dari yang bersifat resmi hingga yang bersifat humoris.

Misalnya, meskipun pesan yang dikirim melalui aplikasi WhatsApp menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan standar bahasa baku, orang yang mengirim pesan dan orang yang menerima pesan dapat saling memahami maksud dan tujuan pesan. Tidak ada masalah selama maksud dan tujuan pesan tersampaikan. Kesantunan berbahasa terkait dengan menggunakan bahasa dengan cara yang sopan, sesuai dengan norma, dan sesuai dengan tata krama. Kesantunan berkomunikasi dipengaruhi oleh perubahan zaman, nilai budaya, dan cara masyarakat berpikir yang lebih modern. Kesantunan berkomunikasi dapat berbeda di berbagai tempat, tergantung pada prinsip budaya masyarakat setempat.

Menurut Azizah (2019), bahasa Indonesia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa lain di dunia, baik bahasa asing maupun Di era globalisasi saat ini, masyarakat modern lambat laun akan terjebak dalam ketidaksopanan berbahasa, yang akan menyebabkan konflik dan kekacauan.

Di era globalisasi saat ini, penting untuk mempertahankan etika yang berlaku secara internasional dalam masyarakat yang bersatu. Banyak faktor yang memengaruhi siswa SMK Negeri 1 Tempilang saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, kesantunan berbahasa telah menjadi salah satu elemen yang paling diperhatikan. Permasalahan ini disebabkan oleh munculnya tanda-tanda bahwa tingkat kesantunan berbahasa dalam suatu masyarakat semakin menurun bahasa daerah.

Kesantunan, atau pemerolehan bahasa, adalah komponen kebahasaan yang sangat penting karena dapat memperlancar interaksi antara orang-orang, yang dapat membina dan mengarahkan siswa untuk mencapai standar kesantunan berbahasa yang baik dan benar.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Komunikasi untuk membangun hubungan sosial dilakukan dengan berbagai cara (Bhakti, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dan tenaga kependidikan saat berbicara untuk menjaga citra diri mereka

sendiri di depan siswa dan siswa sendiri di depan orang lain. Setiap orang ingin dihargai dan tidak ingin direndahkan atau dilecehkan melalui sikap atau bahasa.

METODE

Tempat penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat dan waktu penelitian yaitu selama tiga bulan berawal dari bulan Agustus hingga bulan November 2023.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian mereka. Penelitian mereka dilakukan dalam situasi yang wajar, dan data yang dikumpulkan biasanya bersifat kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana peristiwa tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kondisi tertentu.

Penelitian deskriptif berarti pemerian sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi tertentu. Namun, menurut Sukardi (2010), pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan sesuatu sebagaimana adanya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Tenaga Kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang.

Sumber informasi untuk analisis adalah data (Wicaksono, 2010, p. 55). Penelitian ini menggunakan data bahasa pendidik dan tenaga kependidikan dari SMK Negeri 1 Tempilang. Data ini terdiri dari kesantunan lisan, tuturan, tulisan, dan teks, serta pilihan kata (diksi) dan tuturan. Data situasi ujaran, yang mencakup latar konteks, partisipan, dan topik percakapan, digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan tuturan yang menunjukkan kesantunan berbahasa Indonesia pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk observasi, teknik, simak, dan catat. Untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi. Ada empat jenis triangulasi, yakni triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti (Siswanto, 2010, p.79). Menurut Sugiyono (2017), triangulasi adalah metode yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk mendapatkan data. Tentu saja, peneliti melakukan triangulasi untuk tujuan tertentu. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, tetapi mereka juga menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan berbagai sumber data

Penelitian ini menggunakan analisis data. Analisis isi adalah metode untuk mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam karya sastra (Wardiah, 2016). Aspek penting dari analisis isi adalah bagaimana hasilnya dapat berdampak pada orang lain karena fokus analisis adalah isi dan makna karya tersebut. Membuat interferensi adalah tujuan dari analisis ini. Identifikasi dan penafsiran menimbulkan hambatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Tenaga Kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat dievaluasi. Dalam penelitian Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat, pelanggaran maksim terdiri dari kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Ilmu Bahasa Pragmatik memberikan pedoman untuk bertutur bijaksana yang menciptakan hubungan antara diri (penutur) dan orang lain (petutur). Dalam maksim kebijaksanaan, Leech mengemukakan gagasan tentang bertutur santun, yang mengatakan bahwa orang yang berbicara harus selalu berpegang teguh pada prinsip bahwa mereka harus memaksimalkan diri mereka sendiri dan keuntungan orang lain.

Tabel 1. Maksim Kebijaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 25 Oktober 2023	
KONTEKS Guru meminta perbaikan absen kepada staf TU	DATA Guru: Pak minta tolong ya, perbaiki daftar nilai dan absen saya, saya tidak mengajar kls 11 tolong digantikan dengan nama siswa kls 12! ST: Loh kok bisa berubah gitu, mana SKnya coba bawa sini? Guru: bukannya TU ada arsip SKnya? ST: jangan tanya saya, sana coba tanya wakil kurikulum! Guru: loh kok saya yang konfirmasi, inikan tugas TU
ANALISIS: a) Tutur-tutur yang disebutkan di atas tidak menyenangkan untuk didengar. b) Perbuatan dilakukan karena sasaran ujaran tersebut. c) Tuturan ini termasuk dalam pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan karena memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.	

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Untuk menjadi paling dermawan, setiap orang yang terlibat dalam transaksi komunikasi harus memikirkan bagaimana memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan bagaimana memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Jika seseorang mengikuti prinsip-prinsip ini, mereka akan dipandang sebagai orang yang cerdas dan menghormati orang lain.

Tabel 2. Maksim Kedermawanan

Hari/tanggal : Senin, 30 Oktober 2023	
KONTEKS Pembicaraan dua guru bersama wakil sarpras	DATA Guru 1: Saya mau ngajar pakai infokus, tapi listrik ini bagaimana, tidak dibenerin ya, sedih ya ada AC tapi listrik tidak ada Guru 2: Begitulah kehidupan Guru 1: Mirissss Wakil Sarpras: maaf ibu, listrik bukan eror atau tidak diperbaiki, tapi kemarin sore setelah semua siswa pulang, ketika saya lewat kelas ini, AC dan lampu

	masih menyala semua, saya tidak bisa mematikan langsung karena kondisi pintu kelas terkunci, jadi saya turunkan NCB di dpn kelas ini, agar kitab isa menghemat tagihan listrik.
<p>ANALISIS</p> <p>a) Tuturan yang disebutkan di atas sangat menyedihkan dan mengerikan.</p> <p>b) Perbuatan dihasilkan oleh sasaran ujaran tersebut.</p> <p>c) Tuturan ini termasuk dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kedermawanan karena peserta tutur telah memaksimalkan keuntungan diri sendiri daripada kerugian bagi orang lain.</p>	

Tuturan antara guru 1 dan guru 2 di atas menimbulkan rasa sakit dan celaan bagi wakil sarpras, menurut data nomor 4. Sasaran ujaran menghasilkan perbuatan. Dalam menyelesaikan masalah di kelas, guru 1 harus menggunakan bahasa yang lebih halus dan santun. Guru 2 juga harus menanggapi dengan bahasa yang santun. Tidak mengganggu suasana dengan komentar "begitulah kehidupan", dan menjawab pertanyaan guru 1 dengan jawaban "miriisss" sekali lagi.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Diharapkan setiap orang yang melakukan transaksi komunikasi dengan kecepatan ini dapat mengurangi cacian pada orang lain dan lebih banyak memuji orang lain. Jika seseorang terus-menerus mematuhi aturan ini, dia akan dianggap sopan, berharga, dan menghindari prasangka buruk terhadap orang lain. Karena pelaku transaksi komunikasi cenderung selalu mematuhi prinsip ini, alur komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dan petutur akan berjalan dengan sangat baik.

Tabel 3. Maksim Penghargaan

Hari/Tanggal : Rabu 1 November 2023	
<p>KONTEKS</p> <p>Guru membuly siswa</p>	<p>DATA</p> <p>Pak H : Kamu ini cowok apa cewek sih</p> <p>Siswa : Maksud bapak?</p> <p>Pak H : kamu itu orangnya tidak jelas, cowok tapi kemayu seperti cewek.</p>
<p>ANALISIS</p> <p>a) Komentar di atas menimbulkan rasa sakit dan ketidaksetujuan.</p> <p>b) Sasaran ujaran tersebut meningkatkan kesombongan diri dan kehormatan.</p> <p>c) Tuturan ini melanggar Prinsip Kesopanan dan Maksim Penghargaan, yaitu meminimalkan rasa menghargai orang lain dan memaksimalkan rasa tidak menghargai orang lain.</p>	

Berdasarkan data di atas, maksim penghargaan berbeda dengan maksim kebijaksanaan karena disampaikan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Dengan demikian, jelas bahwa pelaku tutur tidak hanya harus berperilaku sopan dan santun saat memerintah atau menawarkan sesuatu kepada seseorang yang lebih muda, tetapi juga harus berperilaku sopan dan santun saat mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapatnya. Karena guru tersebut bertindak tidak sopan dan berusaha mempermalukan siswa di depan teman satu kelasnya, hal ini jelas melanggar standar pujian atau penghargaan.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Maksimal Kesederhanaan berarti penutur harus memaksimalkan cacian dan pujian pada dirinya sendiri. Orang yang berkomunikasi dengan mematuhi prinsip ini akan dianggap rendah hati dan tidak sombong.

Tabel 4. Maksim Kesederhanaan

Hari/Tanggal : Senin, 06 November 2023	
KONTEKS Pembukaan acara lomba siswa	DATA Sambutan KS : kalian itu harus banyak-banyak bersyukur, liat itu orang Palembang, jika tidak ikut CPNS di Bangka, mana mungkin bisa jadi pegawai jadi PNS!
ANALISIS a) Mereka yang berbicara di atas berbicara dengan kepahitan, merendahkan, melecehkan, dan menggunakan kata-kata kasar dengan tujuan menyindir. b) Tindakan dan prestasi dihasilkan dari saran ujaran tersebut. c) Tuturan ini termasuk dalam pelanggaran prinsip kesopanan dan maksim kesederhanaan karena telah menurunkan rasa hormat pada diri sendiri dan meningkatkan rasa hormat pada diri sendiri.	

Berdasarkan data no.7 di atas, ujaran yang diucapkan oleh seseorang di acara resmi yang disaksikan oleh semua warga sekolah adalah ujaran yang tidak baik yang diucapkan dan didengarkan oleh semua siswa dan mengandung kepahitan, yang menunjukkan keangkuhan seseorang. Di hadapan semua siswa, guru dan tamu undangan kalimat tidak pantas itu dilontarkan oleh seorang yang sepatutnya dijadikan contoh dan dibanggakan para siswa.

Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Jika komunikasi harus dilakukan sampai batas ini untuk mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dan orang lain. Jika seseorang melanggar aturan ini, mereka akan dianggap sebagai orang yang sopan dan selalu memperhatikan topik yang dibicarakan. Jika mereka melanggarnya, mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan dan tidak berwawasan luas, dan dalam kasus terburuk, lawan bicara mereka akan enggan berbicara dengannya.

Tabel 5. Maksim Pemufakatan

Hari/Tanggal : Kamis, 09 November 2023	
KONTEKS Lemari sanggar yang dibongkar paksa oleh penjaga sekolah	DATA Guru : kenapa ya lemari ini dibongkar paksa ? PS : saya yang bongkar semalam, saya mau ambil kabel jeck alat musik! Guru : kenapa bapak tidak minta kuncinya sama saya, padahal saya ada di sekolah sampai jam 6 hampir magrib, atau bapak ke rumah saya ambil kuncinya, mungkin hanya butuh waktu lima menit untuk ke rumah saya! PS : gimana sih ibu tuh kok ngoceh-ngoceh, berisik banget. saya Cuma diperintahkan oleh pimpinan bongkar ya saya bongkar bu.
ANALISIS a) Tuturan di atas tidak menyenangkan dan menyakiti. b) Perbuatan dihasilkan dari sasaran ujaran tersebut.	

c) Tuturan ini termasuk dalam pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Pemufakatan karena telah memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Berdasarkan data nomor 09 di atas, percakapan antara guru dan staf sekolah yang disebutkan di atas merupakan percakapan yang tidak menyenangkan dan menyakiti hati karena telah merusak fasilitas yang dimiliki guru tersebut. Saat guru mengonfirmasi kerusakan lemari sanggar yang dibongkar paksa kepada pihak sekolah, jawaban yang diterima guru sangat tidak santun, seakan-akan penjaga sekolah tidak terima sudah disalahkan karena sudah membongkar paksa lemari sanggar. Penjaga sekolah beralasan bahwa yang dia lakukan bukan kesalahan, karena yang penjaga sekolah merasa apa yang dilakukan adalah atas perintah pimpinan.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Penutur yang selalu mematuhi akan dianggap sebagai orang yang baik hati dan memahami pentingnya hubungan sosial dan personal. Mereka juga akan dianggap pandai memahami perasaan orang lain.

Simpaty adalah model kesantunan di mana setiap pelaku tutur harus memahami perasaan lawan tuturnya, terutama ketika lawan tuturnya gundah gulana atau didera oleh cobaan atau musibah. Dengan memahami perasaan ini, diharapkan lawan tutur merasa terhibur atau merasa nyaman saat berbicara dengan pelaku tutur.

Tabel 6. Maksim Kesimpatian

Hari/Tanggal: Senin, 13 November 2023	
<p>KONTEKS Suami dari salah satu guru yang kecelakaan, minta izin agar istrinya izin tidak masuk kerja selama 7 hari kerja.</p>	<p>DATA Suami guru: Pak saya mau minta izin istri saya untuk 1 minggu ke depan tidak masuk kerja, seperti yang bapak ketahui, pagi tadi istri saya mengalami kecelakaan motor, dan sekarang sedang di puskesmas. KS: oh silakan langsung buat surat izin sakit ya, saya tunggu hari ini juga. Suami guru: maaf pak boleh menyusul tidak untuk surat keterangan sakitnya, karena sore ini juga saya harus merujuk istri saya ke rumah sakit provinsi. KS: bapak dengar kan saya bilang apa tadi, harus hari ini juga pak, kejadiannya hari ini juga kan!</p>
<p>ANALISIS a) Tanpa rasa iba atau empati, ucapan di atas tidak menyenangkan dan menyakitkan. b) Perbuatan disebabkan oleh sasaran ujaran tersebut. c) Tuturan ini melanggar Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kesimpatian karena peserta bicara memaksimalkan rasa antipasti kepada lawan bicaranya.</p>	

Tuturan nomor 11 di atas menunjukkan bahwa percakapan antara suami guru dan kepala sekolah tidak jelas dan mengandung kepahitan. Saat suami guru mengucapkan kalimat ingin meminta izin dengan kalimat yang santun, namun direspon dengan perkataan yang tidak ada rasa simpaty dan iba dengan keluarga guru yang mengalami musibah. Seharusnya Kepala sekolah tidak meminta surat keterangan sakit saat itu juga, dikarenakan kesibukan keluarga yang mendapat

musibah. Ujaran “harus hari ini juga, karena kejadiannya hari ini”, sanat tidak pantas dilontarkan, seolah-olah tak ada rasa simpati, seharusnya kepala sekolah memaklumi dan menerima permintaan suami guru dalam menyerahkan surat keterangan sakit bisa disusul kemudian hari. Sejalan dengan (Wulandari, Chandra, Sugiarti, 2016, hlm. 12-13).

Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis kesantunan berbahasa Indonesia guru dan karyawan di SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat. Dalam penelitian Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang Bangka Barat, pelanggaran maksim terdiri dari kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Hasilnya adalah sebagai berikut berdasarkan deskripsi penelitian dan hasilnya tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa dan guru SMK Negeri 1 Tempilang.

Kesantunan berbahasa Indonesia pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang.

Beberapa guru dan karyawan sekolah menyimpang dari prinsip kesopanan seperti Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim, maksim kesederhanaan , maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Salah satu pelanggaran terbesar adalah menggunakan kebijaksanaan sebanyak mungkin. Menurut para pakar yang mengemukakan teori tentang kesantunan, setiap orang yang terlibat dalam percakapan harus berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri dan mengurangi kerugian orang lain. Sebagian guru dan karyawan menggunakan kata-kata kasar yang melanggar etika jelas menjadi bahasa sehari-hari di rumah dan lingkungan sosial mereka, yang membentuk cara mereka berbicara. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa itu akan masuk akal untuk disampaikan di lingkungan pendidikan SMK Negeri 1 Tempilang.

Bentuk pelanggaran maksim yang terjadi pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang?

Salah satu kesalahan terbesar dalam penelitian ini adalah maksim kebijaksanaan. Maksimal kebijaksanaan ini memberi tahu setiap orang yang berbicara tentang cara meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan kasar yang diucapkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang melanggar Prinsip Kesantunan ternyata sudah menjadi bahasa yang mereka gunakan setiap hari di rumah dan lingkungan sosial mereka, sehingga dianggap biasa di lingkungan pendidikan SMK Negeri 1 Tempilang.

Faktor penyebab terjadi pelanggaran maksim pada pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 1 Tempilang

Faktor lingkungan dan sosial adalah penyebab guru dan karyawan mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan. Faktor lingkungan terjadi karena penutur berasal dari daerah yang berbeda. Di luar lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Tempilang, mereka menuturkan ucapan kasar dan tidak santun karena lingkungan mereka menerimanya, jadi mereka tidak terlalu peduli karena sudah terbiasa dan situasinya mendukung untuk mengucapkannya. Sementara faktor sosial muncul karena perbedaan kelas sosial dari penuturnya, karena sebagian

besar orang yang bekerja di lingkungan tersebut memiliki status sosial yang rendah dan pendidikan yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, hasil diskusi menunjukkan bahwa tuturan yang terjadi di lingkungan SMK Negeri 1 Tempilang, termasuk di lobi sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, dan ruang kelas, sering kali melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan tidak mengandung unsur kesopanan. Ragam bahasa yang kurang sopan tersebut sering diucapkan oleh guru dan staf pendidikan dengan cara yang kasar dan tidak pantas, sering kali dengan intonasi tinggi, menyebabkan ketidaknyamanan, kepedihan, pengejekkan, penurunan martabat, kesan sombong, dan sindiran yang merendahkan. Kedua, salah satu contoh pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh beberapa guru dan staf pendidikan adalah melanggar maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Pelanggaran terbesar terjadi pada maksim kebijaksanaan, dimana prinsip ini seharusnya mengarahkan setiap pembicara untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam tuturan mereka. Ketiga, faktor lingkungan dan sosial muncul sebagai penyebab utama mengapa guru dan karyawan sering mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Faktor lingkungan disebabkan oleh latar belakang daerah asal penutur yang beragam. Di luar lingkungan sekolah, mereka mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan karena lingkungan mereka telah menerima norma tersebut sebagai hal yang lumrah, sehingga mereka tidak terlalu memedulikannya. Sedangkan faktor sosial muncul karena perbedaan status sosial dan tingkat pendidikan dari penutur, dimana sebagian besar dari mereka memiliki status sosial dan pendidikan yang rendah, sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas PGRI Yogyakarta, 34.
- Beden (2020). Kesejajaran Kesantunan dalam Peraturan Pakej Rangsangan Ekonomi Prihatin dengan prinsip kesopanan Leech (1983). *Jurnal Linguitik*, 54.
- Bhakti, W.P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Seleman. *Jurnal Skripta*, 29.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R%D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanita, H. (2016). Analisis Struktur dan Penanda Kebahasan. *Diksa Jurnal*.
- Wardiah, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Novel Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding*, 210.

- Wicaksono, A. (2010) . *Metedo Penelitian Sastra*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Wulandari, A. Chandra, D,E.. Sugiarti, M,S. (2016). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Universitas Bengkulu*, 12-13.